

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

Ayat yang menjelaskan tentang teori bimbingan Agama yaitu dalam Q.S AnNahl: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِأَلْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹

Dalam tafsir Al- Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa *sabiili rabbik* dalam ayat diatas sama dengan *sabilillah*, *shiratal mustaqim* dan *ad diinul haq*. Agama yang benar, yakni islam. Buya Hamka menjelaskan, hikmah adalah kebijaksanaan. Yakni cara yang bijaksana, akal, budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih guna menarik hati orang kepada agama Allah.²

¹Dapartemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009).

²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta:Pustaka, 1992).

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menulis “ maka serulah mereka untuk menyembah Allah dan jangan kamu merasa kecewa atau bersedih hati terhadap orang-orang yang sesat diantara mereka”. Karena sesungguhnya bukan tugasmu memberi mereka petunjuk, sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan dan kamilah yang akan menghisab.³

Menurut Jones, Staffire, dan Stewart “ bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan kehidupannya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain.⁴

Dari Natawidjaja bimbingan ialah proses pertolongan terhadap seseorang yang diterapkan terus, supaya individu tadi dapat tahu dirinya sehingga beliau bisa mengarahkan diri dan dapat bertindak secara sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat menggap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.⁵

Dari penjelasan ayat Al-Qur'an dan beberapa pendapat para pakar diatas tentang bimbingan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan adalah proses peberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang

³Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Insan Kamil, 1923).

⁴Sakirin,S, *Meningkatkan Kompetensi Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Min 1 Pesisir Selatan*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia, No 2 Vol 1, 2020. Hlm. 29

⁵Natawidjaja, Rochman, *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hlm.

secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri sertadapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

1. Pengertian Agama

Agama diartikan dari bahasa sansekerta “a” artinya tidak dan “gama” artinya kacau. Agama artinya tidak kacau atau adanya keteraturan dan peraturan untuk meraih arah atau tujuan tertentu. Dalam bahasa lain Agama disebut *religere* artinya mengembalikan ikatan, memperhatikan dengan seksama, jadi Agama adalah perbuatan manusia untuk mengembalikan ikatan atau memperbaiki hubungannya dengan Sang Maha Khaliq.⁶

Berdasarkan sudut pandang Sosiologi, Agama ialah perbuatan pada tata tingkah laku yang ada dalam diri seseorang yang yakin kepada kekuatan gaib serta berguna supaya dirinya dan sekelompok orang dalam keadaan selamat. Agama juga merupakan suatu social system yang dicontohkan masyarakat sistem sosial yang dirancang manusia untuk patuhserta berserah diri pada Ilahi. Sistem sosial juga diyakini sebagaiperintah dan hukum yang datang dari Tuhan agar mereka patuh. Dengan demikian mereka akan mendapatkan keselamatan diri dan masyarakat.

Manusia merasakan kemajuan serta perubahan dan perkembangan kebudayaan, sebab itu Agama pun mengalami hal sama. Sehingga hal-hal yang berhubungan dengan nyanyian, cara penyembahan dalam Agama-agama juga perlu penyesuaian

⁶Masganti Sit, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm.2.

dengan keadaan perubahan sosial cultural masyarakat.⁷ Dalam Islam agama sebagai ajaran yang diturunkan Allah kepada manusia. Agama berasal dari Allah. Allah SWT menurunkan Agama agar manusia menyembah-Nya dengan baik dan benar.

Agama merupakan pernyataan bahwa adanya hubungan satu insan dengan alam ghaib yang mesti ditaati, pernyataan tersebut yang akan menguasai insan seperti manusia, mengikat dari sebuah bentuk kehidupan yang bermakna pernyataan dari asal diluar diri manusia serta yang mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang mendatangkan peraturan hidup, sebuah cara bertingkah laku yang datang dari kekuatan ghaib, mengaku bahwa kewajiban yang dipercayai berasal dari suatu kekuatan ghaib, penyembahan terhadap kekuatan ghaib yang tampak dari lemah dan takutnya perasaan terhadap alam misterius yang berda dialam sekitar manusia, pengajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Nabi/Rasul.⁸

Menurut Durkheim, Agama merupakan alat kepercayaan dan perbuatan yang ada balasannya yang mendasari perkembangan moral komunitas dan sebagai suatu kreasi sosial “nyata” yang memperkuat kekompakan dari samanya pandangan masyarakat mengenai moral. Dan menurut Edward Taylor, Agama adalah suatu kepercayaan yang bersifat spiritual. Seseorang mengembangkan kepercayaan Agama dalam rangka menjelaskan persoalan-persoalan, seperti mimpi, visi, ketidaksadaran, dan kematian.⁹

⁷Ibid, hlm. 3

⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 10-12.

⁹Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.25.

2. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dan kekuatan iman, taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, oleh karena itu sasaran bimbingan Agama adalah membangkitkan daya rohaniiah manusia melalui iman dan ketakwaan Allah SWT.¹⁰

Adanya kenyataan demikian, maka bimbingan keagamaan perlu memiliki pengetahuan tentang tata cara membimbing secara islami sehingga sekurang-kurangnya dapat bersedia mengamalkan ajaran Agamanya. Adapun nilai bimbingan yang dapat diterapkan dalam ajaran agama islam dapat digunakan pembimbing untuk membantu si terbimbing menentukan pilihan perubahan tingkah laku positif, mengatasi problematika kejiwaan klien dan lain sebagainya.

3. Tujuan Bimbingan Agama

Hamdan Bakry adz-Dzaky menjelaskan tujuan dari bimbingan dalam islam adalah:

- a. Untuk mendapatkan perubahan, kebaikan, sehat, serta kebersihan jiwa dan mental. Perasaan menjadi tenang, damai dan mendapatkan pencerahan dari Allah SWT.

¹⁰Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hlm.4.

- b. Untuk mendapat perubahandan kesopanan tingkah laku yang memberikan manfaat bagi dirinya, lingkungan keluarga maupun sosial.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada seseorang dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan,tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual pada individu, sehingga ada dan berkembang rasa kemauan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan menaati segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nyauntuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga fungsi diri sebagai khalifah di muka bumi dapat terlaksana dengan baik dan benar.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa tujuan Bimbingan Agama adalah membantu seseorang untuk memahami potensi dan kemampuan dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi sehingga dia mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan diri serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara benar dengan ajaran islam.

4. Asas-asas Bimbingan Agama

- a. Asas Fitrah, artinya manusia sejak lahir kemuka bumi sudah membawa kemampuan potensi, begitu juga fitrah manusia yang membawa naluri agama islam yang meng-Esakan Allah SWT, sehingga bimbingan Agama harus senantiasa mengajak kembali memahami dan menghayatinya.

¹¹Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseng dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm.221.

- b. Asas kebahagiaan dunia akhirat, bimbingan Agama membentuk individu paham tentang tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- c. Asas *mau'idah hasanah*, bimbingan Agama dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena dengan hanya penyampaian hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itulah tertanam pada individu yang dibimbing.¹²

5. Metode Bimbingan Agama

Beberapa metode dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Agama, yaitu:

- a. Metode *interview*
- b. Metode (*group guildent*)
- c. Metode yang difokuskan pada keadaan klien (*Client centered Method*)
- d. Metode *Directive Counseling*
- e. Metode *Educative*¹³

¹²Walgito, *Opcit*, hlm. 21-22.

¹³Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1982), hlm. 54-57.

Sebagaimana pengertian metode yang diatas adalah sebagai berikut :

a. Metode *Interview*

Dalam pelaksanaan interviu (wawancara) dapat dilakukan seseorang, dengan metode ini seorang terbimbing mengadakan atau melakukan dialog dengan siterbimbing, sehingga pertanyaan konselor dapat terjawab dengan baik dan gunanya agar dapat mencari pola yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Namun demikian metode ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan jika dibandingkan dengan metode yang lainnya, adapun kekurangan yang dimiliki metode ini adalah:

1. Dengan *interview* membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup terkuras dibanding pada metode *questionere*.
2. Dengan *interview* memerlukan kemampuan dengan itu dibutuhkan didikan khusus dengan waktu lama.
3. Dalam *interview* jika terjadi dugaan yang tidak baik, maka itu akan mempengaruhi hasil wawancara, dan akan mengakibatkan tidak objektif.¹⁴

6. Pengertian Anak

Kamus besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang paling kecil, misalnya baru berumur 6 tahun. Menurut Singgih, “anak adalah suatu masa peralihan yang mana ditandai dengan adanya perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun secara psikisnya.¹⁵

¹⁴Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 99.

¹⁵Singgih D Gunarsa, *Dasar-Dasar Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 25.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, masa perkembangan meliputi masa prenatal (dari masa konsepsi sampai usia 9 bulan kandungan), masa natal (0-14 hari), masa bayi (2 minggu – 2 tahun), masa anak-anak (2 – 10/11 tahun), masa remaja (11/12 tahun), dan masa dewasa (21-60 tahun).¹⁶

7. Pengertian Akhlak

Islam sangat mementingkan posisi akhlak yang begitu sangat penting bagi pemeluknya. Bahkan setiap sudut ajaran islam selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak. Menurut kebahasaan, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab yaitu “*akhlaqun*” dengan jamak dari kata “*khulqun*” yang berarti budi baik, prilaku, atau tabiat. Perkataan akhlak berkaitan erat dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat pula kaitannya dengan kata “*khaaliqun*” yang berarti pencipta dan juga dengan kata “*makhlūqun*” yang berarti diciptakan.

Akhlak adalah salah satu cara yang mungkin bisa mendekatkan kita dengan Sang Maha pencipta atau dengan sebaliknya hubungan baik dengan sesama makhluk. Maknanya dengan akhlak baik akan tercipta hubungan yang baik antara makhluk dengan Sang Pencipta dan sesama makhluk bahkan lingkungan sekitar.¹⁷

¹⁶Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 27.

¹⁷Miswar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013), hlm.1-3.

Maka dengan itu Allah SWT ber Firman dalam surat Ali Imran ayat 112 yang berbunyi :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya : “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.¹⁸

Maksudnya perlindungan yang ditetapkan Allah dalam Al Quran dan perlindungan yang diberikan oleh pemerintah Islam atas mereka. Yakni: ditimpa kehinaan, kerendahan, dan kemurkaan dari Allah. Yakni: kekafiran dan pembunuhan atas para nabi-nabi. Itulah sebabnya salah satu fungsi dan tugas kerasulan Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umat manusia. Sebagaimana sabdahnya yang berbunyi:

“ Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad)”.¹⁹

¹⁸Dapartemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009).

¹⁹Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), hlm 524.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari hadis diatas adalah kita sebagai umat manusia yang diciptakan Allah SWT hendaknya mempunyai akhlak yang mulia, sebab akhlak sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Sebagai penyempurna akhlak manusia maka Muhammad SAW telah memperlihatkan dalam perilakunya akhlak mulia dan agung, seperti ditemukan dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam ayat 4)”.²⁰

Menurut Imam Al-Mawardi, ayat di atas mengharuskan kita berbuat baik (berakhlak) terhadap semuanya, seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW.²¹ Menurut istilah, Akhlak adalah orang berbudi pekerti luhur, mengerti nilai hidup dan moral. Kata akhlak yang dikaitkan dengan kata Islam, maka akan berbentuk akhlak islami, secara sederhana akhlak islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan berdasarkan pada ajaran Islam dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.²²

²⁰Dapartemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009).

²¹Abi Hasan Al-Mawardi, *Tafsir Al-Nukat Wal Uyun*, (Darul Kutub Ilmiah: 1994).

²²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.37.

8. Pembinaan Akhlak

Kata pembinaan adalah kata dasar “Bina” yang mempunyai arti pembaruan, penyempurna usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²³ Slamet Santoso dalam bukunya yang berjudul *Teori-teori Psikologi Sosial* mendefinisikan pembinaan akhlak adalah suatu proses yang menghasilkan kecakapan atau pengembangan akhlak yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan dan mengembangkannya.²⁴

Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Jiwa Agama* mendefinisikan pembinaan adalah usaha pendidikan baik formal maupun non formal yang dilakukan dengan baik dan terancang, terarah, terartur serta bertanggung jawab untuk menunjukan, menghidupkan, meluaskan suatu dasar personality yang sama, keterampilan dan pengetahuan sama dengan kemampuan, serta mengembangkan kearah tercapainya martabat, kualitas juga keahlian seseorang yang optimal dari diri yang mandiri.²⁵

²³Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 152.

²⁴Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm.139.

²⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm.36.

Pembinaan akhlak mempunyai 2 fungsi, yaitu:

- a. Fungsi Kuratif, membantu memecahkan persoalan yang dihadapi siswa pada proses perkembangannya.
- b. Fungsi Preventif, pada fungsi ini pelatih dapat memberikan beberapa terapi sinkron menggunakan persoalan dan keadaan siswa itu sendiri.²⁶

1. Faktor-Faktor yang Mensugesti Akhlak

Adapun faktor yang mensugesti akhlak ialah sebagai berikut:

- a. Faktor pembawaan berasal, yang bentuknya bisa berupa kesamaan, talenta, logika serta lain-lain. Bila seorang telah mempunyai pembawaan atau kesamaan pada yang baik, maka menggunakan sendirinya orang tadi menjadi baik.
- b. Faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pelatih serta pendidikan yang diberikan. Bila pendidikan serta pelatihan yang diberikan pada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian pula sebaliknya.²⁷

B. Kajian Terdahulu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
Skripsi Fajriah Septiani, judul Efektifitas Metode Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor. Pendekatan kuantitatif. 2015.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektifitas metode bimbingan agama dalam membina akhlak remaja di pondok pesantren Nurul Hidayah Pusat, dengan rumusan masalah bagaimana metode bimbingan agama yang

²⁶Abuddin Nata, *Opcit.* Hlm. 159

²⁷*Ibid*, hlm. 167.

digunakan dalam membina akhlak remaja di pondok pesantren Nurul Hidayah pusat? Dan apakah efektif atau tidak metode bimbingan agama yang digunakan dalam membina akhlak remaja? Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survey.

Pengambilan sampel sebanyak 83 orang dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling) dari populasi remaja atau santri pondok pesantren Nurul Hidayah Pusat. Data diperoleh menggunakan kuesioner, metode analisis yang digunakan yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas dan uji t dengan menggunakan Software SPSS 18.0 for Windows. Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan Uji Statistik Test didapatkan hasil bahwa metode bimbingan agama dalam membina akhlak remaja efektif, hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} = -3.971 > t_{tabel} = 1.663$. Artinya metode bimbingan agama efektif dalam membina akhlak remaja di pondok pesantren Nurul Hidayah pusat.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang adalah. Pada penelitian terdahulu lebih fokus pada keefektifitasan metode agama, dimana lebih mendalam meneliti mengenai simple random sampling dari populasi remaja atau santri pondok pesantren Nurul Hidayah Pusat. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti sekarang berfokus pada pelaksanaan bimbingan Ustadz dan Ustadzah, yaitu mengenai pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan.

Skripsi Muhammad Dhano Purwanto, Peran Pembimbing Agama Dalam Membina Akhlak Remaja Dirumah Yatim Ar-rohman Cilandak Jakarta Selatan, 2015. Pembinaan akhlak remaja yang dilakukan di Rumah Yatim Arrohman bertujuan agar mereka terbiasa untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Teori yang digunakan adalah teori peran, yaitu seperangkat harapan yang diinginkan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut dapat dikatakan berhasil atau tidaknya tergantung dari hasil apa yang dikeluarkan, dan penilaian dari masyarakat sekitar.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Yatim Arrohman Cilandak, Jakarta Selatan. Model penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu metode yang membuat gambaran, lukisan suasana secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan dan fenomena yang terjadi selama penelitian. Subjek penelitian ini adalah para satu pembimbing dan perwakilan dua anak asuhnya, sedangkan objeknya adalah kegiatan pembinaan akhlak remaja di Rumah Yatim Arrohman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pembimbing agama dalam membina akhlak remaja di Rumah Yatim Arrohman cilandak adalah berjalan dengan baik dan memuaskan.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terkini merupakan penelitian terdahulu meneliti peran pembimbing Agama dalam membina akhlak remaja, dimana Seorang pembimbing dalam menjalankan tugasnya harus mampu melakukan peran yang berbeda-beda sesuai situasi dan kondisi yang dialami saat remaja saat ini. Sedangkan penelitian yang dilakukan

sekarang berfokus pada bimbingan Agama yang diberikan Ustadz dan Ustadzah pada anak asuh yang berusia 7-12 tahun. Dimana anak diharapkan dapat mencapai pada akhlak yang baik setelah dilakukannya bimbingan dan pembinaan.

Skripsi Nirwana, Peran Pembimbing Agama Terhadap Pembinaan Akhlak Anak dipanti Asuhan Al amin Kecamatan Ujung Kota Pare pare, 2019. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara langsung (spontanitas) jika diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Dilihat dari kehidupan anak yang berada di Panti Asuhan banyak yang memiliki akhlak yang buruk mungkin dikarenakan kurangnya perhatian pembimbing agama terhadap anak tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Informasi dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang pembimbing agama dan tiga orang anak panti asuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pembimbing agama terhadap pembinaan akhlak anak jelas memiliki peran karena pembimbing agama di panti asuhan al-amin memang sangat tegas kepada anak panti. mengenai pembinaan akhlak dengan cara menjelaskan keuntungan yang memiliki akhlak yang baik dan menegur jika mereka berakhlak buruk dan mencotohkan mana akhlak yang baik dan mana ahlak buruk.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang adalah. Peneliti terdahulu terfokus pada peran pembimbingan agama dimana pembimbing harus tegas kepada anak panti dalam hal pembinaan akhlak dikarna masih banyaknya anak yang belum bisa bertingkah laku dengan baik secara yang di terapkan di panti. Sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang berfokus pada bimbingan Agama yang diberikan Ustadz dan Ustadzah pada anak asuh yang berusia 7-12 tahun. Dimana anak diharapkan dapat mencapai pada akhlak yang baik setelah dilakukannya bimbingan dan pembinaan. Dalam artian bimbingan dilakukan sejak dini belum adanya pengaruh yang begitu berat untuk dirubah.

